

Pengaruh Perilaku *Overprotective* Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja

Hirdayani Sagala¹, Linda Yarni²

¹²Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Indonesia

* Corresponding-Author. Email: irdayanisgl@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas dasar ditemukannya fenomena yang ada di Nagari Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatra Barat yang menunjukkan bahwasanya perilaku *overprotective* orangtua yang dapat menghambat perkembangan interaksi sosial remaja akhir, di mana semestinya remaja akhir berinteraksi atau berhubungan antar individu dengan individu lainnya, atau individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *overprotective* orangtua terhadap interaksi sosial remaja akhir di Nagari Maninjau dan untuk mengetahui besarnya pengaruh *overprotective* orangtua terhadap interaksi sosial remaja akhir di Nagari Maninjau. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini 35 remaja akhir, pengambilan sampel penelitian berdasarkan total sampling dan jumlah sampelnya 35 remaja akhir. Dikumpulkan menggunakan instrumen skala *likert*, kemudian alat di analisis menggunakan uji Statistik dengan bantuan SPSS 24. Hasil uji statistik yang telah dilakukan melalui SPSS yaitu terdapat pengaruh perilaku *overprotective* orangtua terhadap interaksi sosial remaja di Nagari Maninjau. Perilaku *overprotective* orangtua berpengaruh terhadap interaksi sosial remaja akhir di Nagari Maninjau hal ini dibuktikan dengan uji korelasi menggunakan SPSS 24 menunjukkan bahwa pada hasil penghitungan dapat diketahui bahwa $r_{hitung} 0,859 < r_{tabel} 0,333$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasional antara variabel X dan variabel Y yaitu antara Perilaku *Overprotective* orangtua terhadap interaksi sosial remaja. *Overprotective* orangtua terhadap interaksi sosial remaja akhir di Nagari Maninjau berpengaruh sebesar 73% hal ini dibuktikan dengan uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kontribusi perilaku *overprotective* orangtua terhadap interaksi sosial remaja sebesar 73,8% dan 26,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

Kata kunci: perilaku *overprotective*, interaksi sosial

Abstract

This research was conducted on the basis of the discovery of phenomena that existed in Nagari Maninjau, Tanjung Raya District, Agam Regency, West Sumatra which showed that parental overprotective behavior could hinder the development of late adolescent social interaction, where late adolescents should interact or relate between individuals with other individuals, or individuals with groups, or groups with groups. The purpose of this study was to determine the influence of overprotective parents on social interaction of late adolescents in Nagari Maninjau and to determine the magnitude of the influence of overprotective parents on social interaction of late adolescents in Nagari Maninjau. This type of research is correlational quantitative research. The population in this study was 35 late adolescents. The sample was taken based on total sampling and the total sample was 35 late adolescents. Collected using a Likert scale instrument. then the tool was analyzed using a statistical test with the help of SPSS 24. The results of statistical tests that have been carried out through SPSS are that there is an influence of parental overprotective behavior on adolescent social interaction in Nagari Maninjau. Overprotective behavior of parents affects the social interaction of late adolescents

in Nagari Maninjau. This is evidenced by the correlation test using SPSS 24. It shows that the calculation results show that r_{count} is $0.859 < r_{table}$ 0.333 , so it can be concluded that there is a correlation between variable X and variable Y, namely between overprotective behavior. parents on adolescent social interaction. Parental overprotectiveness towards late adolescent social interaction in Nagari Maninjau has an effect of 73%, this is evidenced by the coefficient of determination test showing that the contribution of parental overprotective behavior to adolescent social interaction is 73.8% and 26.2% is influenced by other factors not included in the research variables.

Keywords: overprotective behavior, social interaction

PENDAHULUAN

Anak merupakan anggota penting dalam keluarga dan kehadiran anak dalam keluarga sangat dinanti-nantikan. Ketika anak tersebut lahir orangtua pasti ingin anaknya berkembang secara normal sehingga orangtua punya caranya sendiri dalam memperlakukan anak. Dalam memperlakukan anak orangtua tidak mungkin sembarangan, mereka punya cara tersendiri dengan harapan agar anak mereka dapat berkembang seperti apa yang di harapkan. Perilaku orangtua kepada anak mempunyai peranan yang sangat besar dalam Perkembangan anak, karena pertama kali seorang anak bergaul adalah dengan orangtuanya, sehingga perilaku orangtua pada anak merupakan penentu bagi perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun psikisnya (Syaputri & Afriza, 2022).

Terkadang ada orangtua yang bersikap memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan agar anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Ada pula orangtua yang memberikan kebebasan kepada anaknya tapi tetap mengontrolnya, Ada pula orangtua yang bersikap melindungi anaknya secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis sampai anak tidak memiliki kebebasan atau selalu tergantung pada orangtua. Perilaku orangtua tersebut di sebut dengan *overprotective*. Sikap orangtua tersebut mempunyai alasan tersendiri yaitu karena mereka sangat menyayangi anaknya dan anak tidak mengalami hal-hal yang membuat dirinya celaka. Akan tetapi terkadang kasih sayang yang berlebihan

orang tua terhadap anaknya sering menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak, anak jadi tidak mandiri dan selalu bergantung terhadap orangtua. *Overprotective* orangtua menjadikan anak lemah hati bila jauh dari orangtuanya, melarikan diri dari kenyataan, mental dan kemampuannya menjadi rapuh, tidak tahan terhadap bantahan dan kritikan orang lain serta sering berkonflik dengan orang lain. Untuk menghindari dampak negatif terhadap perkembangan anak seharusnya orangtua tidak *overprotective* (Musthofa, 2020).

Sering dikemukakan para orangtua pada masa sekarang anak-anak zaman sekarang berbeda dengan anak-anak zaman dahulu karena khawatir menjadi orangtua pada zaman sekarang tidak bisa lagi sama dengan orangtua pada zaman dahulu. Di Amerika istilah parenting menggeser istilah *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orangtua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtua yang membuat anak menjadi manusia (Zajic et al., 2018). Tugas orangtuapun tumbuh mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak dan menyempatkan memberikan pendidikan yang terbaik (Harlina et al., 2017; Triyono, 2020).

Salah satu dampak dari sikap *overprotective* orangtua adalah interaksi sosial remaja. Faktor yang menghambat perkembangan interaksi sosial adalah sikap orangtua yang *overprotective* dan juga perspektif negatif dari orang lain terhadap remaja. Sikap *overprotective* yang

ditunjukkan oleh orangtuanya pada anak dapat menghambat perkembangan interaksi sosial remaja.

Pada dasarnya, interaksi sosial adalah interaksi atau hubungan hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, atau individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Pratiwi, 2017). Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang di maksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu (Zagoto, Yarni & Dakhi, 2019). Interaksi sosial bisa terjadi dimanapun, sebagai contoh interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas dimana pelaku dari interaksi sosial tersebut bisa jadi antara murid dengan murid atau guru dengan murid.

Berdasarkan wawancara awal yang lakukan dengan beberapa orangtua dan remaja di Nagari Maninjau didapatkan informasi dari beberapa orangtua dan remaja bahwasanya kedua belah pihak berbeda pandangan. Orangtua yang terlalu melindungi anak, kurang memberikan anak kesempatan untuk mengurus keperluan-keperluannya sendiri serta sangat membatasi interaksi sosial anak, Orangtua beranggapan semua hal yang dilakukannya tersebut demi kebaikan anaknya dan menganggap hal tersebut dapat diterima oleh anak dan tidak akan berakibat apapun. Sedangkan remaja menganggap perlakuan yang di berikan orangtua mengakibatkan dampak negatif bagi dirinya, ia merasa terbatas untuk segala hal, seperti tidak bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya karena orang tua yang terlalu *overprotective* terhadap seluruh aktivitasnya.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara, salah seorang orangtua mengatakan bahwa interaksi sosial antara remaja dengan lingkungan ditempat keluarga tinggal terkesan *negative*. Remaja cenderung meniru perilaku buruk yang ada dilingkungannya, seperti begadang sampai pagi dengan para pemuda di pos ronda

walaupun besoknya sekolah, kemudian hal ini menjadi salah satu sebab mengapa beliau mengekang atau tidak terlalu memberi kebebasan untuk anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain mengekang atau tidak terlalu memberi kebebasan untuk anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungannya, orangtua juga terlalu melindungi anak dalam hal-hal yang salah. Sebagai contoh, salah seorang guru SMA mengatakan bahwa terkadang ketika orangtua dipanggil atas kenakalan anaknya di sekolah, mereka membantah dan sampai ada yang marah ketika anaknya di hukum. Mereka mengatakan, bahwa anaknya dirumah adalah anak yang baik terlepas dari fakta kenakalan mereka di sekolah. Walaupun mereka tahu bahwa anak mereka melakukan kenakalan contohnya sering berkelahi, orangtua tersebut tetap membela anaknya.

Selanjutnya, salah satu masyarakat juga memberikan pernyataan, ada seorang remaja mencuri ikan pada tambak dan ketahuan, namun ketika beberapa warga menemui orangtua anak tersebut, orangtuanya malah marah dan mengatakan bahwa anaknya tidak mungkin melakukan hal tersebut. Peneliti berasumsi bahwa perilaku ini termasuk salah satu perilaku *overprotective* orangtua terhadap anak pada hal-hal yang salah.

Masalah di atas menyebabkan, beberapa remaja di Bayur tidak bisa berinteraksi dengan semestinya, contohnya ketika menemui beberapa remaja yang orangtuanya terkesan *overprotective*, remaja tersebut terlihat tidak nyaman, tidak percaya diri ketika menjawab, dan terkesan cemas ketika diwawancarai. Berasumsi bahwa perilaku *overprotective* dari orangtua berpengaruh terhadap interaksi sosial remaja terhadap orang baru.

METODE

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini melakukan penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengumpulkan data langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif korelasional. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu remaja akhir.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Remaja Akhir	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
			LK	PR	
1	Jorong Panji	18,20,21	5	6	11
2	Jorong Sungai Rangeh	18,19,20,21	6	9	15
3	Jorong Kampung Jambu	18,19,20,21	6	3	9
Jumlah			17	18	35

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Nagari Maninjau yakni sejumlah 35 orang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Kuesioner dijadikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden di minta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan yang dirasakan dengan memberi tanda checklist. Selanjutnya, sebelum angket bisa digunakan sebagai instrumen penelitian, angket tersebut harus melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Uji Normalitas

Untuk melihat sampel yang berasal dari populasi dan terdistribusi normal atau tidak maka digunakan uji normalitas yaitu dengan uji normalitas Kolmogorov Smirnov karena sampel penelitian ini berjumlah < 100 responden. Jika nilai *significance (sig)* pada hasil perhitungan besar sama dari alpha maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *significance (sig)* pada hasil perhitungan kecil sama dari alpha yang digunakan maka dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. Alpha atau tingkat kesalahan yang digunakan adalah 0,05.

Adapun hasil perhitungan uji normalitas terhadap 35 responden pada

penelitian ini menggunakan program SPSS 24 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.20905001
Most Extreme Differences	Absolute	.185
	Positive	.185
	Negative	-.101
Test Statistic		.185
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data dari Aplikasi SPSS 24

Dari tabel di atas, berdasarkan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* menggunakan SPSS 24, dinyatakan bahwa jika nilai signifikan pengujian > dari alpha (0.05) maka data berdistribusi normal. Pada hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan Kolmogrov-Smirnov 0,200 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

B. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang untuk melihat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) linear atau searah. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui pengaruh Prilaku *Overprotective* (X) terhadap interaksi sosial remaja (Y). Asumsi ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linear, hubungan pengaruh antara variabel independen dan dependen harus linear atau searah. Dasar pengambilan keputusan dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika nilai *deviation from linearity Sig* > 0,05, maka H_a di terima H_0 ditolak. artinya sebaran data variabel X (Prilaku *overprotective*) membentuk hubungan yang linear terhadap variabel Y (interaksi sosial remaja).
2. Jika nilai *deviation from linearity Sig* < 0,05, maka H_a di tolak H_0 di terima, artinya sebaran data variabel X (Prilaku *Overprotective*) tidak membentuk

hubungan yang linear terhadap variabel Y (interaksi sosial remaja)

Adapun hasil dari uji linearitas sebagaimana tabel output SPSS 24 berikut:

Tabel 3. Uji Linearitas ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	(Combined)	6181.102	17	363.594	11.007	.000
	Linearity	4975.692	1	4975.692	150.622	.000
	Deviation from Linearity	1205.410	16	75.338	2.281	.551
	Within Groups	561.583	17	33.034		
Total		6742.686	34			

Sumber : Hasil Pengolahan Data dari Aplikasi SPSS 24

Berdasarkan tabel 3, hasil uji linearitas, maka dapat di lihat nilai signifikan *deviation from linearity* adalah linear sebesar sig.>0.05 yaitu 0.551 > 0.05 dan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu 2,281 < 3.27 sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang linear antara Prilaku *Overprotective* variabel terhadap interaksi sosial remaja, maka dapat disimpulkan bahwa H_a di terima dan H_0 di tolak.

C. Hipotesis

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan, sebaran dari masing-masing variabel normal dan tidak memiliki keterikatan linier. Maka dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan guna untuk mengetahui apakah H_a diterima dan H_0 ditolak atau H_a ditolak dan H_0 diterima. Maka dapat dibuat hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H_a di terima dan H_0 di tolak : terdapat pengaruh yang signifikan antara Prilaku *Overprotective* terhadap interaksi sosial remaja.

H_a di tolak dan H_0 di terima : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Prilaku

Overprotective terhadap interaksi sosial remaja.

D. Uji korelasi

Untuk mengetahui pola hubungan, peneliti menggunakan uji korelasi menggunakan SPSS 24. Adapun hasil uji korelasi pada variabel pengaruh Prilaku *overprotective* terhadap interaksi sosial remaja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji korelasi

		X	Y
x	Pearson Correlation	1	.859**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Y	Pearson Correlation	.859**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Aplikasi SPSS 24

Setelah melakukan penghitungan, diperoleh hasil bahwa hubungan prilaku *overprotective* dengan interaksi sosial remaja bernilai 0.000. Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut dicari df dengan rumus:

$$df = n - 2 = 35 - 2 = 33.$$

Maka $df = 33$, kemudian dilihat r tabel korelasi product moment pada signifikan 0,05 angka df pada 33 sebesar 0,333 Berdasarkan pedoman interpretasi jika $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} maka ada hubungan yang signifikan, sebaliknya Jika $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} maka tidak ada hubungan yang signifikan.

Pada hasil penghitungan tersebut diketahui bahwa $r_{hitung} 0,859 <$ $r_{tabel} 0.333$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara Prilaku *Overprotective* terhadap interaksi sosial remaja.

E. Koefisien Determinasi

Menghitung determinasi sederhana dapat digunakan rumus:

$$D = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

$$D = (0.859)^2 \times 100\%$$

$$D = 0,737881 \times 100\%$$

D= 73%

Tabel 6. Uji Determinasi

Model Summaryb				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.859a	.738	.730	7.317

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data dari Aplikasi SPSS 16

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,362. Nilai R Square adalah sebesar kontribusi variabel X (*Prilaku Overprotective*) terhadap variabel Y (interaksi sosial remaja). Hal tersebut diketahui bahwa kontribusi Prilaku *Overprotective* terhadap interaksi sosial remaja sebesar 73,8% selebihnya 26,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak peneliti masukkan dalam variabel penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan Pengaruh Prilaku *Overprotective* orangtua terhadap interaksi sosial remaja di Nagari Maninjau diperoleh hasil dari 35 orang responden dapat diketahui bahwa 5 orang remaja dengan persentase 14,5% interaksi sosial remaja berada pada kategori tidak baik, 8 orang remaja dengan presentase 23,2% interaksi sosial remaja berada pada kategori kurang baik, 15 orang remaja dengan persentase 43,5% interaksi sosial remaja berada pada kategori baik dan 7 orang remaja dengan persentase 20,3% interaksi sosial remaja berada pada kategori sangat baik.

Pembahasan

Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kontribusi Perilaku *Overprotective* orangtua terhadap interaksi sosial remaja sebesar 73,8% dan 26,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian penulis. Berdasarkan pada teori Perilaku *overprotective* orangtua dapat dilihat dari perlakuan-perlakuan orangtua di bawah ini :

a. Perhatian yang berlebihan. Perhatian orangtua merupakan kebutuhan dasar

bagi anak, karena dengan adanya perhatian tersebut, anak akan merasa mendapatkan kasih sayang sayang dari orangtuanya. Orangtua memberikan perhatian cukup, sangat membantu perkembangan kepribadian anak. Perhatian tersebut dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, misalnya cara orang tua memenuhi kebutuhan dan keinginan anak, sikap orangtua saat anak sedang belajar atau bermain, respon orangtua tas kemampuan yang dimiliki anak baik kemampuan motorik, intelektual maupun emosional, dan lain-lain

- b. Kontrol dan pengawasan yang berlebihan pada anak. Orangtua yang terlalu mengontrol seluruh aktivitas anak dan terlalu ikut campur, serta memantau gerak gerak pencegahan terhadap kemandirian dengan mencegah anak dalam memalukan pekerjaan yang bisa dilakukan.
- c. Mencegah kemandirian anak. Orangtua mencegah terhadap kemandirian anak dengan mencegah anak dalam melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan dan sebenarnya belum tentu atau tidak membahayakan untuk anak.

Pengaruh dari perilaku *overprotective* orangtua adalah interaksi sosial remaja. Dimana interaksi sosial remaja menurut Herimanto dan Winarno dalam Mudzahid berpendapat bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Pelakunya lebih dari satu orang
2. Adanya komunikasi antar pelaku melalui kontak social
3. Mempunyai maksud dan tujuan, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku
4. Ada dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa prilaku overprotektif orang tua berpengaruh terhadap interaksi sosial remaja hal ini juga sesuai dengan yang dinyatakan oleh Salmin et al., (2021) yang mengatakan bahwa faktor yang menghambat perkembangan interaksi

sosial adalah sikap atau perilaku orangtua yang *overprotective* dan juga perspektif negatif dari orang lain terhadap anak. Sikap *overprotective* yang ditunjukkan oleh orangtuanya pada anak dapat menghambat perkembangan interaksi sosial anak (Ali & Asrori, 2019).

Kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok dimana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat pengaruh yang saling timbal balik. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Dalam pola asuh yang diberikan orangtua anak mempengaruhi dalam interaksi sosial. Orangtua sebenarnya memotivator terbesar dalam kegiatan yang dilakukan anak tapi terkadang perhatian yang berlebihan orangtua yang membuat anak cenderung takut untuk berekspresi.

Orangtua yang cenderung khawatir yang berlebihan akan berdampak negatif terhadap perkembangan interaksi sosialnya dimasa mendatang, anak menjadi tidak kreatif dan tidak mandiri dalam berinteraksi sosial. Orangtua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak mencapai kebebasan atau tergantung pada orangtua disebut *overprotective* (Fitri, Zola & Ifdil, 2018). Dampak dari sikap *Overprotective* sangat mempengaruhi pada pola interaksi anak pada lingkungannya. Sikap yang ditunjukkan orangtua kepada anak alih-alih akan membentuk jati diri yang kadang merugikan bagi anak. Anak akan sulit berinteraksi apabila anak dibatasi berlebihan. Tindakan inilah yang akan membentuk anak memiliki keterlambatan pada kreatifitas, mental, pergaulan, bahkan anak membentuk sikap memberontak. Padahal sebenarnya hal ini bisa dihindari dengan mengurangi sikap *overprotective* itu sendiri dan diganti dengan memberikan kebebasan yang resprentatif pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 24 menunjukkan bahwa pada hasil penghitungan dapat diketahui bahwa $r_{hitung} < r_{tabel}$ 0,859 < 0,333 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel X dan variabel Y yaitu antara Prilaku *Overprotective* orangtua terhadap interaksi sosial remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2019). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1-5.
- Harlina, D., Novitasari, V., Sari, M. N., AM, R. A., & Rianti, E. (2017). Sikap Over Protective Orangtua Terhadap Perkembangan Anak. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 1-8.
- Musthofa, M. (2020). Perilaku Over Protective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 242-266.
<https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.242-266>
- Pratiwi, I. (2017). Hubungan antara perilaku overprotective dengan penyesuaian diri pada remaja di desa Bandar Khalifah. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 23-40.
- Salmin, A. H., Nasrudin, D., Hidayat, M. S., & Winarni, W. (2021). The Effect of Overprotective Parental Attitudes on Children's Development. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 3(1), 15-20.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i1.63>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme).

Educativo: Jurnal Pendidikan, 1(2), 559–564.

<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>

Triyono, T. (2020). Kontribusi Sikap Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 26-34. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i1.1569>

Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.48>

Zajic, M.C., McIntyre, N., Lerro, L.S., Novotyn, S., Oswald, T., dan Mundy, P. (2018). Attention and Written Expression in School-age, High-functioning Children with Autism Spectrum Disorder. *Autism*, 22(3), 245-258.